Jurnal Kesehatan Saelmakers PERDANA
P-ISSN 2615-6571 E-ISSN 2615-6563
DOI: 10.32524/jksp.v9i3.2220

Penurunan Kecemasan Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah Melalui Terapi Bermain Origami Di RSUD dr. M Yunus

Reduction of Hospitalization Anxiety in Preschool Children Through Origami Play Therapy at Dr. M. Yunus Regional General Hospital (RSUD)

[1*] **Elsi Rahmadani, [2]Tri Ardayani, [3]Hanifah**
[1 3]STikes Tri Mandiri Sakti Bengkulu, Indonesia
[2]Institut Kesehatan Immanuel Bandung, Indonesia
Email : elsirahmadani@yahoo.co.id

Submisi: 20 Mei 2026; Penerimaan: 30 Juli 2026; Publikasi: 30 Agustus 2026

Abstrak

Hospitalisasi adalah masa dimana anak harus menghadapi rawat inap di Rumah Sakit karena kondisi kesehatan yang bisa menyebabkan kecemasan, stress maupun trauma, sehingga menimbulkan respon negatif pada anak berupa tidak kooperatif pada saat proses perawatan dan mempengaruhi kesembuhan. Salah satu untuk meminimalisir dampak hospitalisasi dengan cara bermain origami yang sesuai untuk anak prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain origami dengan kecemasan hospitalisasi anak Jenis penelitian ini adalah penelitian quasi experiment, pretest and posttest group design without control. Sampel penelitian ini adalah orang tua anak usia 3-6 tahun yang di rawat di Ruang rawat Inap Edelweis RSUD dr. M. Yunus Bengkulu dengan jumlah 13 orang dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling. Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei-Juni 2025. Instrument yang digunakan adalah kuesioner kecemasan hospitalisasi anak prasekolah. Adapun teknik analisis data menggunakan uji Paired Sample Test. Hasil penelitian menunjukan nilai rerata kecemasan sebelum bermain adalah 24,31. Sedangkan nilai rerata kecemasan setelah bermain adalah 18,62. Kecemasan hospitalisasi mengalami penurunan 5,69 dengan nilai p values 0,003. Kesimpulan bahwa ada pengaruh bermain origami dengan kecemasan hospitalisasi anak prasekolah di RSUD dr. M.Yunus.

Kata kunci : Hospitalisasi, Kecemasan Origami

Abstract

Hospitalization is a period when a child must face inpatient care due to a health condition. This can cause anxiety, stress, or trauma, resulting in negatif responses in the child, such as uncooperativeness during treatment and impacting recovery. One way to minimize the impact of hospitalization is by playing origami, a game suitable for preschoolers. This study aimed to determine the effect of playing origami on hospitalization anxiety in preschool children. This study used a quasi-experimental pretest and posttest group design without a control group. The sample was 13 parents of children aged 3-6 years who were hospitalized in the Edelweis Inpatient Ward at Dr. M. Yunus Regional Hospital, Bengkulu. The sampling technique used was accidental sampling. The data were analyzed using a paired sample test. The results showed a mean score before the hospitalization of 24.31, while the mean score after the hospitalization was 18.62. Hospitalization anxiety decreased by 5.69 points, with a p-value of 0.003. The conclusion is that playing origami has an effect on hospitalization anxiety in preschool children at Dr. M. Yunus Regional Hospital.

Keywords: Hospitalization, Anxiety. Origami

Pendahuluan

Anak prasekolah adalah anak yang belum beranjak ke masa sekolah. Pada masa inilah dikenal sebagai masa kanak-kanak awal, dan mencakup usia 3-6(Sukmawati 2023). Anak mulai mengembangkan rasa ingin tahunya dan mampu berkomunikasi dengan lebih baik. oleh karena itu, bermain merupakan cara yang dapat digunakan untuk belajar dan mengembangkan hubungannya dengan orang lain (Mansur, 2019). Pada usia

prasekolah, aktivitas fisik pada anak meningkat yang menyebabkan anak sering kelelahan dan menyebabkan rentan terserang penyakit akibat sistem imun belum stabil sehingga daya tahan tubuh melemah yang mengharuskan anak untuk menjalani hospitalisasi.

Data dari WHO pada tahun 2020, Menunjukan jumlah anak yang menjalani hospitalisasi sebanyak 240 juta anak dan di Amerika jumlah rawat inap anak sebanyak 53,81%. Berdas arkan Profil Kesehatan Ibu dan Anak tahun 2020 menyatakan bahwa 19 dari 100 anak di Indonesia mengalami keluhan kesehatan. Anak usia prasekolah memiliki persentase keluhan kesehatan pada tahun 2020 sebanyak 3,94% dan 35,80% melakukan rawat inap di rumah sakit pemerintah. Ketika anak memerlukan perawatan intensif di rumah sakit, mereka akan hospitalisasi. Proses ini dapat menyebabkan kecemasan serta stres pada anak dari berbagai usia, terutama pada mereka yang berusia di bawah enam tahun. Kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit adalah masalah serius yang memerlukan perhatian khusus. Anak-anak yang sedang menjalani perawatan di rumah sakit akan merasa cemas karena berbagai alasan, seperti takut disuntik, pemasangan infus, ketakutan ditinggal sendirian, dan khawatir tubuh mereka akan terluka (Ramadhan & Imamah, 2023). Proses hospitalisasi ini kadang-kadang membuat anak terpisah dari orang tuanya, yang dapat menimbulkan perasaan cemas, khawatir, dan ketakutan yang berlebihan. Reaksi-reaksi yang muncul selama masa perawatan di rumah sakit ini merupakan respons hospitalisasi pada anak (Rahmadani et al., 2021). Selain itu lingkungan rumah sakit dan komunikasi perawat yang tidak terapeutik dengan anak saat hospitalisasi akan meningkatkan respon negatif hospitalisasi anak. Kecemasan merupakan suatu respon terhadap sesuatu yang dipengaruhi oleh perasaan yang buruk mengenai dirinya. Perasaan cemas yang muncul merupakan ancaman pada individu yang mengalami kepanikan yang berlebihan. Kecemasan adalah perasaan khawatir yang berlebihan pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas. Bagi anak-anak prasekolah, sakit dan dirawat di rumah sakit adalah pengalaman baru yang menakutkan (Widiyanti & Astuti, 2023). Selama proses perawatan di rumah sakit, anak-anak harus menjalani berbagai prosedur medis yang sering kali menyakitkan, seperti pemasangan infus dan pengambilan sampel darah (Maydinar et al., 2024)

Kecemasan atau kondisi rasa takut berlebihan yang diakibatkan oleh situasi tertentu sering terjadi pada hampir setiap anak yang sedang menjalani rawat inap atau hospitalisasi. Perasaan cemas yang sering dialami anak seperti, menangis, katakutan secara berlebihan baik kepada tenaga kesehatan atau orang yang baru dijumpai. Stresor secara berlebihan pada anak ketika sedang menjalani hospitalisasi dapat menimbulkan dampak negatif sehingga dapat mengganggu terhadap perkembangan anak (Wardani, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Colin et al., (2023) di ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu menunjukkan bahwa tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak usia pra sekolah didapatkan kecemasan ringan berjumlah 2 orang (16,7%), kecemasan sedang berjumlah 6 orang (50%), kecemasan berat berjumlah 4 orang (33,3%). Dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak akan beresiko mengalami hilang kontrol diri. Misalnya anak kehilangan kontrol terhadap kebutuhan pribadi, waktu makan, waktu tidur, waktu menjalankan sebuah prosedur. Anak juga biasanya kehilangan kepercayaan diri karena dianggap sakit, biasanya orang disekitarnya akan sangat membatasi aktivitas yang boleh dilakukan. Selain itu dampak dari kecemasan hospitalisasi yang akan terjadi seperti anak gelisah, anak rewel, menangis, berontak, tegang, menghindar hingga menarik diri

dan bersikap waspada terhadap lingkungan, kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani akan membuat anak melakukan penolakan saat dilakukan tindakan keperawatan dan pengobatan anak yang diberikan sehingga dapat berpengaruh terhadap lamanya perawatan dan memperberat kondisi anak.

Dampak kecemasaan pada anak yang mengalami kecemasan dan ketakutan yang tidak segera ditangani antra lain yaitu akan membuat anak melakukan penolakan terhadap tindakan perawatan dan pengobatan yang diberikan selama di rumah sakit, sedangkan dampak jangka panjang bisa menyebabkan gangguan pada tumbuh kembang anak seperti kemampuan membaca menjadi buruk, menurunya kemampuan intelektual dan sosial serta fungsi imun (Ardianto et al, 2024). Ada banyak hal menyatakan faktor – faktor yang mempengaruhi kecemasan diantaranya pengetahuan, perilaku perawat, pendidikan, lingkungan, dan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor tersebut dengan tingkat kecemasan klien yang dirawat di Rumah Sakit Susanti et al., (2023). Kecemasan juga dapat disebabkan karena perpisahan dari anggota keluarga yang lain. Karena peraturan yang harus dijalankan adalah pembatasan terhadap keluarga yang menunggu pasien. Maksimal hanya 2 (dua) orang saja yang boleh menunggu pasien dan itu juga bergantian.

Tenaga kesehatan diperlukan untuk berperan dalam mengurangi kecemasan pada anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit agar anak dapat bersikap kooperatif. Hasil evidence membuktikan bahwa banyak jenis permainan yang disukai anak prasekolah untuk menurunkan kecemasan, diantaranya adalah bercerita dengan dongeng, puzzle, play-dough/clay berupa lilin lembut, boneka perwakilan dengan ukuran yang sama dengan anak, buku mewarnai dengan semua langkah pengobatan, tanah liat molding, lukisan, kegiatan bermain dengan penggunaan mewarnai gambar, dan kertas untuk belajar melipat/origami, (Nengsih, 2020). Bermain dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kecemasan pada anak pada saat hospitalisasi. Salah satu permainan yang dapat diterapkan pada anak hospitalisasi yaitu terapi bermain origami. Origami adalah permainan yang dapat diterapkan atau dimainkan oleh anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit, terutama anak yang mengalami kecemasan dikarenakan selain mampu mengurangi kecemasan, juga mampu melatih keterampilan motorik halus, mengembangkan motivasi, kreativitas, keterampilan, dan ketekunan (Adkha et al., (2023). Penelitian yang dilakukan oleh (Nengsih, 2020) di RSUD 45 Kuningan, kertas origami yang diberikan pada anak berupa kertas lipat berwarna-warni dengan tujuan anak bisa mengenal berbagai macam warna dan mengalihkan perhatian anak ketika sedang rewel atau cemas. Selain itu, supaya anak lebih kooperatif terhadap tindakan yang diberikan dan sesuai untuk anak usia 3-6 tahun (Fathoni et al., 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan bahwa terapi bermain origami efektif dalam menurunkan kecemasan anak yang menjalani hospitalisasi, masih terdapat beberapa keterbatasan dalam kajian sebelumnya. Beberapa studi menunjukkan bahwa terapi origami dengan durasi tertentu, seperti 20 menit selama 3 hari atau 30 menit selama 5–7 hari, mampu menurunkan kecemasan secara signifikan Adkha et al (2023). Penelitian lain juga telah mengkaji efektivitas terapi ini pada anak usia prasekolah (3–6 tahun) dan menemukan adanya penurunan kecemasan setelah intervensi (Amin, et all 2024). Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada efektivitas intervensi secara umum tanpa mempertimbangkan faktor lama rawat inap sebagai variabel yang dapat memengaruhi tingkat kecemasan anak. Padahal, lama rawat berpotensi memengaruhi adaptasi psikologis anak terhadap lingkungan

rumah sakit, yang dapat memperkuat atau justru menurunkan kecemasan seiring waktu. Selain itu, variasi lama pemberian intervensi origami yang berbeda-beda antar penelitian belum dianalisis secara komprehensif untuk menentukan durasi yang paling optimal. Di sisi lain, meskipun sudah ada penelitian pada anak usia 3–6 tahun, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan usia prasekolah dengan lama rawat inap dan lama intervensi secara simultan masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengkaji pengaruh terapi bermain origami terhadap kecemasan anak usia 3–6 tahun dengan mempertimbangkan lama rawat inap dan durasi pemberian intervensi secara lebih mendalam dan terintegrasi.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh bermain origami terhadap kecemasan hospitalisasi anak di RSUD dr. M yunus.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian *quasi eksperimen pre post test without control group* adalah penelitian yang menguji coba suatu intervensi pada sekelompok subyek dengan atau tanpa kelompok pembanding. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak prasekolah usia 3-6 tahun, dengan jumlah sampel 13 orang dengan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Mei - Juni tahun 2025. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah orang tua anak usia 3-6 tahun yang dirawat di Ruang Edelweis RSUD dr. M. Yunus pada hari ke 1, dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden. Kriteria esklusi penelitian ini adalah orang tua anak dengan nyeri dan mengalami gangguan mental. Kuesioner kecemasan hospitalisasi menggunakan kuesioner penelitian dari Collin (2023) yang valid (r>0,312) dan reliabel (alpha Cronbach 0,78). Intervensi bermain origami diberikan selama 2 hari selama 20 menit setiap harinya, yang dipandu langsung oleh peneliti. Teknik analisis data Univariat berupa data rerata (mean), standar deviasi, nilai maksimal dan minimal. Uji normalitas data menggunakan Shapiro Wilk yang menunjukkan data berdistribusi normal. Analisis data bivariat yang digunakan menggunakan *Paired Sample Test*. Istrument yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner kecemasan hospitalisasi anak. Sedangkan untu k intervensi yang dilakukan adalah bermain origami dilakukan selama 2 hari.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Kecemasan Anak Sebelum Dan Setelah Bermain Origami di RSUD dr M.Yunus Bengkulu

	N	Mean	SD	Min	Max
Kecemasan (sebelum)	13	24,31	9,21	15	41
Kecemasan (setelah)	13	18,62	7,01	13	32

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa nilai rerata kecemasaan sebelum bermain origami pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu adalah 24,31 dengan standar deviasi 9,21, nilai minimal 15 dan maximal 41. Sedangkan nilai rerata kecemasan setelah bermain origami pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu adalah 18,62 dengan standar deviasi 7,01, nilai minimal 13 dan maximal 32.

Tabel 2 . Pengaruh Bermain Origami Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak di RSUD dr. M yunus

	N	Mean	SD	*p* values
Kecemasan (sebelum)	13	24,31	9,21	0,003
Kecemasan (setelah)	13	18,62	7,01	

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai uji beda menggunakan uji *Paired Sample Test*) diperoleh p value = 0,003 yang artinya ada perbedaan nilai kecemasan sebelum dan setelah bermain origami pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh bermain origami terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Hasil penelitian ini diketahui nilai rata-rata Kecemasaan sebelum bermain origami pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu adalah 24,31 dengan standar deviasi 9,21, nilai minimal 15 dan maximal 41. Sedangkan nilai rata-rata kecemasan setelah bermain origami pada anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu adalah 18,62 dengan standar deviasi 7,01, nilai minimal 13 dan maximal 32. Ada pengaruh bermain origami terhadap kecemasan hospitalisasi pada anak pra sekolah di Ruang Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu.

Kecemasan menyebabkan peningkatan kortisol, yang mana kortisol tersebut menghambat pembentukan antibodi. Bermain origami memberikan banyak manfaat bagi anak, selain mengurangi kecemasan, bermain origami membantu mengembangkan imajinasi, motoroik halus dan intelektual. bermain origami akan memberikan perasaan senang, dimana anak dapat membuat mainannya sendiri. Perasaan senang akan merangsang pengeluaran hormon endorphin. Peningkatan hormon endorphin dalam tubuh akan mempengaruhi suasana hati karena hormon endorphin menyebabkan sistem imun meningkat, sehingga dapat menurunkan kecemasan pada anak (Sari et al., 2024). Terapi bermain adalah terapi modalitas perkembangan yang sensitive didasarkan pada keyakinan bahwa bermain merupakan media alami untuk anak-anak. Terapi bermain membantu anakanak pra sekolah untuk meningkatkan ketrampilan sosial, emosional, dan perilaku (Nengsih, 2020). Hal ini juga memberikan manfaat bagi anak-anak untuk mengurangi tingkat ketakutan dan kecemasan, serta meningkatkan komunikasi dan ketrampilan dalam meningkatkan harga diri mereka (Rahmadani, et al 2021). Origami dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan pada anak usia prasekolah karena gerakan melipat kertas selain dapat mengembangkan daya cipta juga dapat mengembangkan sistem syaraf motorik. Origami merupakan permainan yang dapat diterapkan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi karena tidak membutuhkan banyak energi, singkat, sederhana, aman, serta murah. Selain itu pada usia prasekolah perlu menguasai konsep dasar warna ukuran, bentuk dan sebagainya, bahwa terapi bermain origami dapat menurunkan kecemasan anak usia pra sekolah yang mengalami hospitalisasi (Nengsih, 2020).

Terapi bermain origami dapat menurunkan kecemasan anak ketika hospitalisasi karena kegiatan bermain

mampu mengurangi stres dan membebaskan anak dari tekanan. Hal tersebut disebabkan anak-anak diberi kebebabasn mengkespresikan ketakutan, kekuatiran, dan kecemasan mereka. Kegiatan origami memberikan kesempatan anak membuat bentuk-bentuk yang ada di sekitar rumah sakit. Sambil melipat kertas, anak dapat mengekspresikan perasaan mereka tentang benda-benda atau lingkungan fisik yang ada di rumah sakit. Bermain juga menjadi sumber pengalihan yang mengurangi separation anxiety (Da silva et al., 2020). Terapi bermain origami, maka permainan ini dapat dijadikan alternative untuk bisa menurunkan tingkat kecemasan pada anak akibat hospitalisasi karena sesuai dengan prinsip permainan yang ada di rumah sakit yaitu tidak membutuhkan energi yang banyak, sederhana, singkat, aman, dan murah. Keberhasilan ini juga dipengaruhi oleh umur responden. Pada penelitian ini menggunakan anak usia pra sekolah (3 sampai 6 tahun) karena pada usia ini anak lebih aktif, kreatif, dan imajinatif dalam melakukan permainan origami ini. Pemberian origami sejak hari pertama rawat inap diarahkan untuk memberi stimulus segera yang mengalihkan perhatian anak dari ancaman lingkungan rumah sakit dan membantu kerjasama dalam perawatan. Beberapa studi Quasi eksperimental dan pra-eksperimen melaporkan penurunan kecemasan anak setelah intervensi origami atau bermain yang serupa, dengan hasil statistik signifikan pada berbagai durasi intervensi (Singarayan, 2022). Penelitian serupa oleh Ningsih et al (2024) bahwa sebanyak 63% kecemasan sangat berat, 31% kecemasan sedang dan 6% kecemasan sangat berat. Sedangkan post test 6% tidak cemas, 56% cemas ringan, dan 38% cemas sedang pada anak preskolah di RSUD Moh. Noer Pamekasan. Nilai uji satitistik menunjukkan p value 0,000 yang berarti ada pengaruh yang signifikan kecemsan sebelum dan stelah bermain origami.

Hasil yang sama juga didapatkan pada penelitian Ahmad Fathoni, Irdawati, (2023) pada anak dibangsal Sakura RS Indriati Solo Baru didapatkan hasil bahwa adanya perubahan tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi. Pada kelima pasien yang diberikan terapi bermain origami terbukti dapat menurunkan tingkat kecemasan yang dialami selama hospitalisasi. Hasil penelitian Adkha et al (2023) menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan yang diukur menggunakan alat ukur Preschool Anxiety Scale (PAS) pada anak usia prasekolah dengan intervensi selama 3 hari dan durasi penerapan 20 menit, sebelum dilakukan terapi bermain origami yaitu skor 63-65 (kecemasan berat) dan sesudah dilakukan terapi bermain origami yaitu skor 23-24 (kecemasan ringan). Penelitian lain juga memiliki hasil yang sama yang dilakukan oleh Jannah et., al (2023) di ruang anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro juga mendapatkan hasil yang sama yaitu, terapi bermain origami pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) mampu menurunkan tingkat kecemasan anak.

Selain itu, Origami berfungsi sebagai distraktor terstruktur yang mengalihkan fokus sensorik dan afektif anak, serta mendukung prinsip atraumatic care yang mengurangi distress selama prosedur medis (Pribadi et al., 2019). Pemilihan warna cerah dan penyesuaian bentuk menurut usia sering tercantum dalam protokol intervensi origami sebagai cara meningkatkan daya tarik dan keterlibatan anak selama sesi intervensi. Observasi intervensi Penggunaan warna intervensi origami sering melibatkan kertas berwarna untuk objek yang menyenangkan, yang dilaporkan sebagai bagian dari sesi untuk meningkatkan minat anak.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan secara siginifikan antara kecemasan sebelum dan setelah bermain origami pada anak prasekolah di RSUD dr. M Yunus sehingga bermain

origami dapat diterapkan dalam membantu menurunkan kecemaan. Untuk peneliti selanjutnya agar meneliti dengan cara wawancara mendalam dengan sampel yang lebih banyak dan waktu yang lebih lama.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti berterimakasi kepada staf dan pimpinan RSUD dr. M. Yunus yang banyak membantu peneliti dalam pengumpulan data selama penelitian.

Referensi

Adkha, N, E. D. P., & Widodo, P. (2023). Penerapan Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Dadap Serep Rsud Pandan Arang Boyolali.: Journal of Midwifery and Health Sciences Volume, 3(2), 1–23.

Amin, S,M, Alwi, Taqiyah, & Sunarti. (2024). Terapi Bermain Origami Menurunkan Tingkat Kecemasan Anak di Ruang Rawat Inap. (2024). Window of Nursing Journal, 5(1), 9-16.

Ahmad Fathoni , Irdawati, Y. D. O. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Selama Rawat Inap Di Ruang Sakura Rs Indriati Solo Baru. *1*, 104–111.

Colin, V., Listiana, D., Rahmadani, E., & Faridah, E. N. (2023). Pengaruh Terapi Bermain Pop It Terhadap Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Pada Pasien Anak Usia Pra Sekolah Di Rsud M. Yunus Kota Bengkulu. Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 6(2), 279-288.

Miftahul Jannah, Immawati, T. kesuma D. (2023). Penerapan Terapi Mewarnai Dan Origami Pada Anak Prasekolah Yang Mengalami Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Anak Rsud Jenderal Ahmad Yani Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, *3*(September), 424–431.

Maydinar, d. d., Rahmadani, e., & Puri, c. (2024). Hubungan Komunikasi Perawat Dengan Kecemasan Hospitalisasi Anak Prasekolah. Journal of Nursing and Public Health, 12(1), 27-35.

Nengsih, N. A. (2020). Origami Sebagai Tindakan Adjuvant Atraumatic Care Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Rsud 45 Kuningan. Journal of Nursing Practice and Education, 1(1), 11–20. https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i1.194 .

Ningsih, P.S.,A., Suraying., Hafida, L., Rosanti, N. (2024). Pengaruh Terapi Bermain Origami Terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di RSUD Moh. Noer Pamekasan. Jurnal Sains dan Teknologi Kesehatan Volume 6, Nomor 1, Juli 2025, pp 43-50

Pribadi, T., Elsanti, D., & Yulianto, A. (2019). Reduction of anxiety in children facing hospitalization by play therapy: origami and puzzle in lampung-indonesia. 1(1), 29–35. https://doi.org/10.33024/MINH.V1I1.850

Ramadhan, Yasinta Ciptanti, and Ida Nur Imamah. 2023. "Penerapan Atraumatic Care Dengan Kecemasan Pada Pasien Anak Pra-Sekolah Dengan Hospitalisasi." Jurnal Osadhawedyah 1 (3): 186–91.

Rahmadani, E., Suryani, N. A., & Pawiliyah, P. (2021). Analisis Penurunan Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia 3-6 Tahun Menggunakan Metode Storytelling. Jurnal Kesehatan Saintika Meditory, 4(1), 140-147.

Sari, W. C., Sudiarti, P. E., & Shofiyani. (2024). Terapi Bermain Origami Untuk Menurunkkan Kecemasan Akibat Hospitalisasi Di Ruang Thalassemia RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Pahlawan Kesehatan*, *1*, 129–138.

Singarayan, V. (2022). Effectiveness of

OPEN ACCESS

origami on stress and anxiety of hospitalized children. International Journal of Research in Paediatric Nursing, 4(2), 19–25. https://doi.org/10.33545/26641291.2022.v4.i2a.96

Sukmawati, Syarif. 2023. "Implementasi Metode Family Centered Care Terhadap Pasien Anak Prasekolah Dengan Kecemasan Hospitalisasi" 1:10–15

Susanti, Masyudi, Gustini, S., & Rasima. (2023). Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anak Pra Sekolah Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Anak Rsud Yuliddin Away Tapaktuan Factors Associated with the Level of Anxiety in Pre-School Children Undergoing Hospitalization in the C. Journal of Healthcare Technology and Medicine, 9(2), 1040–1053.

Wardani, A. B. K. (2023). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Dengan Pasir Warna Terhadap Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah 3-5 Tahun Di RSUD Pandan Arang Boyolali. Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Keperawatan, 1(4), 1–13.

Wiwik Widiyanti, and Asih Dwi Astuti. 2023. "Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Pra Sekolah Berdasarkan Frekuensi Hospitalisasi Di Ruang Anak Rumkit TK II.Prof.Dr.J.A Latumeten Ambon." Jurnal Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan 2 (1): 183–95